



**KAMPANYE CATCALLING PADA PEREMPUAN DI MEDIA SOSIAL
(Analisis Wacana Kritis Pada Akun Instagram @dearcallers.id)**

Nurfudiniyah¹, Lukman Hakim²

¹⁻²Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

¹nurfudiniyah@gmail.com, ²lukmanhakim@iainkediri.ac.id

Article Info

Article history:

Received 12 Februari 2022

Accepted 5 Maret 2022

Published 1 April 2022

Keyword:

Catcalling, Pelecehan Seksual, Instagram, Media Kampanye

Abstract

Sexual harassment has remained a remarkable issue in worldwide society, including in Indonesia. Indeed, the number of sexual harassment is continually increasing every year and is mostly dominated by verbal sexual harassment such as catcalling. This study examines how the Instagram account @dearcallers.id conducts a catcalling campaign for women. This research uses media text analysis method, with Norman Fairclough's critical discourse analysis approach. The results show that @dearcallers.id creates and shares content as a response to sexual harassment has occurred through creating written and verbal narration from survivors as well as videos from third parties, not in the form of content that is intentionally made about catcalling. The story is rewritten or re-shared by emphasizing several meanings so that the essence of catcalling can be accepted by netizens. For example, making bold style writing, using exclamation points, emoticons, colloquial language, and terms that have a positive connotation.

Pelecehan seksual merupakan isu yang telah lama menjadi problematika sosial, khususnya di Indonesia. Semakin tahun angka pelecehan seksual semakin meningkat dan kebanyakan didominasi oleh pelecehan seksual verbal seperti catcalling. Salah satu media sosial yang mengkampanyekan isu catcalling adalah akun Instagram @dearcallers.id. Penelitian ini membahas tentang bagaimana kampanye catcalling pada perempuan di akun instagram @dearcallerd.id. Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan wacana dibalik konten kampanye @dearcallers.id. Penelitian ini menggunakan metode analisis teks media, dengan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Hasil penelitian menunjukkan bahwa @dearcallers.id membuat dan membagikan kontennya sebagai respon dari peristiwa pelecehan yang terjadi dalam bentuk narasi penyintas maupun video dari orang ketiga, bukan berupa konten yang sengaja dibuat tentang catcalling. Kisah tersebut ditulis ulang atau dibagikan kembali dengan menekankan beberapa makna agar esensi tentang catcalling mampu diterima oleh warganet. Seperti, membuat tulisan bold style, menggunakan tanda seru, emoticon, bahasa sehari-hari, serta istilah yang berkonotasi positif.

Copyright © 2022 Jurnal Ilmu Komunikasi. All rights reserved.

Editorial Office:

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Jl. Ahmad Yani 117 Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.

Email: jurnalilkom@uinsby.ac.id

Pendahuluan

Kasus pelecehan seksual menjadi sebuah permasalahan yang tidak pernah habis dibahas. Bahkan jumlah kasusnya menunjukkan peningkatan signifikan tiap tahunnya. Selama tahun 2020, Komisi Nasional (Komnas) Perempuan mencatat ada 226.062 kasus yang terjadi, baik di ranah rumah tangga, relasi personal, maupun ruang publik. Sedangkan pada tahun 2021 terdapat 338.496 laporan kekerasan berbasis gender (KBG) terhadap perempuan terverifikasi. Kasus tersebut mengalami peningkatan sebesar 50% dari laporan pada kasus 2020. Sedangkan, sepanjang tahun 2012 hingga 2021 kasus terendah terjadi pada tahun 2012 setelahnya mengalami kenaikan dan kembali turun pada 2016. Sayangnya, tahun-tahun berikutnya kasus kekerasan seksual kembali meningkat.¹

Pelecehan seksual merupakan kegiatan bersifat seksual yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain tanpa persetujuan (sepihak). Unsur tanpa persetujuan ini juga diungkapkan oleh Winarsunu yang mengartikan pelecehan seksual sebagai berbagai macam perilaku yang mengandung unsur seksual yang dilakukan oleh seseorang secara sepihak dan tidak dikehendaki. Sedangkan Menurut Collier pelecehan seksual adalah perilaku yang dapat dialami oleh semua perempuan.²

Perempuan adalah pihak yang paling banyak dan paling berpotensi terkena pelecehan seksual. Menurut survei yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Perempuan dan Anak (KEMENPPPA) mendapatkan hasil bahwa perempuan berusia 16-24 tahun pernah mengalami pelecehan seksual. Bentuk pelecehan seksual yang dialami perempuan beragam, mulai dari pelecehan seksual verbal hingga non verbal.

Selain itu, survei lain yang dilakukan *United Nation Population Fund* (UNFP) berkerjasama dengan Komnas Perempuan mendapatkan hasil bahwa pesan bernada seksual, tatapan, candaan atau panggilan tidak sopan menjadi bentuk pelecehan yang paling banyak terjadi, pelecehan verbal ini baik dilakukan langsung maupun tidak langsung tetap termasuk dalam bentuk kekerasan seksual.³ Bentuk pelecehan tersebut bisa dikategorikan sebagai *catcalling*.

Kasus *Catcalling* pernah terekam kamera, bahkan hingga viral disalah satu media sosial berbagi video. Rekaman tersebut memuat sekelompok laki-laki berpakaian putih hitam sedang duduk di pinggir jalan menyoraki para perempuan yang sedang berolahraga melewati mereka. Sekelompok lelaki tersebut bersorak ramai-ramai hingga sedikit menimbulkan kegaduhan di jalanan, beberapa diantara lelaki tersebut hanya melihat dan duduk diam.

¹ Vika Azkiya Dihni, "Tahun Kedua Pandemi, Kekerasan Terhadap Perempuan Naik 50%," diakses 8 Maret 2022 <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/08/tahun-kedua-pandemi-kekerasan-terhadap-perempuan-naik-50>.

² Susi Wiji Utami, "Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Pelecehan Seksual Pada Remaja Di Unit

Kegiatan Mahasiswa Olahraga Universitas Muhammadiyah Purwokerto, *Skripsi* (Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2016): 8.

³ Ressa Ria Lestari et al., *Buku Panduan Pendampingan Dasar Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan*, (Bandung: Lembaga Bantuan Hukum Bandung, 2021), 16.

Instagram Sebagai Media Kampanye

Saat ini, media sosial sudah memiliki fungsi yang beragam bukan hanya sebagai perantara komunikasi online atau sarana mengekspresikan diri. Namun, telah berkembang menjadi sarana kampanye kepada masyarakat tentang isu-isu yang saat ini krusial untuk dibahas dan diluruskan. Karenanya, kampanye menjadi suatu hal yang saat ini sering dilakukan oleh berbagai kelompok yang memiliki kepentingan dan tujuan tertentu. Media kampanye yang digunakan juga kian banyak, tidak terbatas dengan selebaran atau turun ke jalan secara langsung. Namun, kampanye digital juga sering dilakukan.

Salah satu media sosial yang digunakan untuk kampanye adalah *Instagram*, merupakan sebuah aplikasi yang diciptakan pada tahun 2010 oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger. Aplikasi ini memungkinkan pemakainya untuk mengambil video dan foto, serta membagikannya dengan menerapkan beberapa filter ke jejaring sosial.⁴ *Instagram* banyak disukai dan digunakan oleh pemuda di dunia pada rentang usia 16-24 tahun dengan pengguna perempuan yang mendominasi.

Perusahaan riset dan analisis dari Inggris pernah melakukan penelitian

bahwa masyarakat Indonesia senang menggunakan *instagram* untuk mencari sebuah inspirasi, tren terbaru, hingga membagikan pengalaman pribadi.⁵ *Instagram* juga bisa membentuk kesadaran (*awareness*) pada penggunaannya karena media sosial ini mengedepankan foto dan video secara visual yang membuat indera penglihatan dan pendengaran lebih banyak digunakan.⁶ Selain itu, *instagram* menjadi media sosial yang interaktif sejak masifnya revolusi digital.⁷

Kampanye Untuk Perubahan Sosial

Catcalling adalah suatu tindakan pelecehan seksual, pelakunya memberikan perhatian lebih terhadap orang lain yang ia temui dengan melakukan tindakan yang tidak diinginkan dan membuat orang lain tidak nyaman, pelaku biasanya melakukan *catcalling* dengan memberikan siulan dan komentar atau ucapan bernada seksual.⁸ *Catcalling* termasuk dalam bentuk pelecehan seksual verbal dengan memberikan pesan yang bersifat menggoda. *Catcalling* sering terjadi di tempat umum dan membuat penyintasnya merasa tidak aman.

Kasus *catcalling* ini semakin meluas dan banyak diantara korban yang

⁴ Bimo Mahendra, "EKSISTENSI SOSIAL REMAJA DALAM INSTAGRAM (SEBUAH PERSPEKTIF KOMUNIKASI)," *Jurnal Visi Komunikasi* 16, no. 1 (Mei 2017): 151–160, <https://doi.org/10.22441/visikom.v16i1>.

⁵ Witanti Prihatiningsih, "MOTIF PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DI KALANGAN REMAJA," *Communication* 8, no. 1 (April 2017): 51, <https://doi.org/10.36080/comm.v8i1.651>.

⁶ Monica Elvira, "Analisis Pemanfaatan Instagram @Dearcatcallers.Id Sebagai Media Untuk Membentuk Kesadaran Mengenai Isu Catcalling Terhadap Wanita Di Indonesia," *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 10 (October 2021): 5159–74, <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i10.4365>.

⁷ Afifatur Rohimah et al., "Komunikasi Virtual: Budaya Partisipasi Foodgram Muslim," *Jurnal Komunikasi* 13, no. 2 (Desember 2019): 163–83, <https://doi.org/10.24912/jk.v13i2.10106>.

⁸ Ida Ayu Adnyaswari Dewi, "Catcalling : Candaan, Pujian Atau Pelecehan Seksual," *Acta Comitatus: Jurnal Hukum Kenotariatan* 4, no. 2 (Agustus 2019): 198–211, <https://doi.org/10.1093/bjc/azw093>.

membagikan kisahnya di media sosial.⁹ Berdasarkan fenomena tersebut, terciptalah akun-akun media sosial yang menampung kisah para penyintas maupun seseorang yang pernah melihatnya. Akun-akun ini melakukan kampanye dengan membentuk pemahaman dan penerangan mengenai bentuk pelecehan seksual verbal *catcalling* yang marak terjadi, dampaknya bagi penyintas, serta upaya apa yang perlu dilakukan. Akun media sosial saat ini bukan hanya menjadi media komunikasi namun juga media kampanye, khususnya mengkampanyekan tentang pelecehan seksual. Salah satu akun Instagram yang ikut mengkampanyekan hal tersebut adalah @dearcattcaller.id. akun ini telah memiliki pengikut sebanyak 88.8 ribu dengan postingan sebanyak 1.473.

Akun Instagram @dearcattcallers.id dipilih sebagai objek studi karena memiliki konten yang mengandung wacana tajam menyoroti kasus-kasus kekerasan seksual dari perspektif korban dengan beragam latar belakang. Akun intragram @dearcattcallers.id melakukan survei tentang pelecehan seksual yang hasilnya dijadikan infografis pada postingan mereka, kerap melakukan kampanye melalui webinar yang mereka adakan. Selain itu, akun ini juga telah diikuti oleh banyak pengguna *Instagram*, serta senantiasa memperbarui postingannya dari tahun 2017 hingga saat ini. @dearcattcallers.id juga selalu melakukan interaksi dengan para pengikutnya melalui

story Instagram maupun komentar postingan. Sehingga akun ini sangat aktif dalam memanfaatkan fitur-fitur yang ada dalam Instagram sebagai media kampanye. Akun instagram @dearcattcallers.id juga telah banyak diteliti sebelumnya oleh beberapa orang dengan pendekatan ilmu pengetahuan serta teori yang berbeda dalam menjawab suatu persoalan tentang media dan kekerasan seksual.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan analisis teks media, dengan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough (*Critical Discourse Analysis*). Pendekatan ini dilakukan untuk mendeskripsikan wacana di balik konten yang di posting atau *upload* (unggah), serta bagaimana wacana tersebut bisa digunakan untuk mengkampanyekan *catcalling*.

Analisis wacana kritis merupakan bagian dari analisis wacana yang bukan hanya melihat makna melalui kebahasaan teksnya melainkan melihat bahwa wacana merupakan suatu tindakan, memperhatikan konteks, historis, kekuasaan, hingga ideologi pembuatan sebuah pesan. Analisis wacana ini dikenal dengan nama analisis wacana kritis karena menggunakan perspektif kritis.¹⁰

Analisis wacana kritis menggunakan model Norman Fairclough yaitu pendekatan perubahan sosial, pendekatan ini digunakan untuk menganalisis wacana yang juga memperhatikan hubungan

⁹Korry El-yana, *Perempuan Dalam Bingkai Media - Korry El-Yana* (Tangerang: Indigo Media, 2021), https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=295FEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=perempuan+dalam+bingkai+media&ots=POSdh852Pr&sig=xaIvzrkXiHNS65ZExA35IU_Snkg&redir_esc=y

#v=onepage&q=perempuan dalam bingkai media&f=false.

¹⁰Dedy N. Hidayat Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2006), 6.

wacana dengan perubahan sosial. Pemikiran Fairclough dipengaruhi oleh pemikiran Foucault dan intertektualitas Julia Kristeva dan Bakhtin.¹¹ Menurut Fairclough wacana merupakan suatu tindakan, sehingga seseorang menggunakan bahasa sebagai suatu tindakan sebagai suatu bentuk representasi terhadap realitas.

Fairclough membagi analisis wacana kritis menjadi tiga dimensi.¹² Yaitu; teks, *discourse practice* dan *sociocultural practice*. Pertama mengenai teks, Fairclough melihat teks memiliki beberapa tingkatan yang bisa dianalisis dan diuraikan menjadi beberapa unsur, diantaranya; representasi, relasi, dan identitas.¹³ Sehingga dimensi ini menganalisis kosakata, struktur kalimat dan gramatikal yang dipakai. Kedua, *discourse practice*, dimensi ini melihat bagaimana suatu teks diproduksi dan dikonsumsi. Sehingga pada penelitian ini juga melihat bagaimana suatu teks dari konten milik @dearcallers.id diproduksi. Ketiga, *sociocultural practice*, pada dimensi ini menganalisis dengan dasar asumsi bahwa konteks sosial suatu media juga mempengaruhi wacana pada media tersebut.

Peneliti memilih analisis wacana kritis dari Fairclough karena wacana ini memiliki berbagai dimensi yang bisa menjelaskan dan menjabarkan wacana dibalik teks, proses produksi, bahkan konteks sosialnya. Pada konten

@dearcallers.id yang mengkampanyekan tentang *catcalling* dan bentuk pelecehan seksual lain erat hubungannya dengan fenomena sosial yang melatar belakangi seorang *content creator* membuat sebuah konten dan memilih kata-kata yang dirasa bisa menjadi sebuah pemahaman yang lebih baik tentang *catcalling*. Maka dari itu, analisis wacana kritis dari Fairclough bisa menjabarkan wacana yang terkandung di dalam kontennya.

Objek penelitian ini adalah konten dari akun *Instagram* @dearcallers.id yang ada pada *feed* dan bermuatan kampanye *catcalling* mulai dari bulan Februari hingga Maret 2022, periode postingan tersebut dipilih karena merupakan konten terbaru dan banyak memuat tentang kasus *catcalling*.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi, yaitu dengan mengamati dan menilai secara mendalam konten-konten pada akun @dearcallers.id dan beberapa komentar warganet. Sehingga data primer penelitian ini adalah hasil dari observasi yang dihimpun hingga layak dijadikan sebagai bahan penelitian yang mampu mengungkap wacana dibalik konten kampanye pelecehan seksual *catcalling* pada akun @dearcallers.id. Penelitian ini juga mengkaji berbagai literatur yang sesuai dengan konteks guna menambah wawasan serta mempermudah memahami wacana yang ada.

¹¹ Subur Ismail, "ANALISIS WACANA KRITIS : ALTERNATIF MENGANALISIS WACANA," *Jurnal BAHAS XXXV*, no. 69 (2008): 2, <https://doi.org/10.24114/bhs.v0i69TH%20XXXV.2430>.

¹² Rengganis Citra Cenderamata and Nani Darmayanti, "Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Pemberitaan Selebriti Di Media Daring," *Journal Literasi* 3, no. April (2019): 1–8, <https://doi.org/10.25157/literasi.v3i1.1736>.

¹³ Dedy N. Hidayat Eriyanto, *Analisis Wacana*, 289.

Hasil dan Pembahasan

Fairclough memiliki perhatian terhadap “bahasa sebagai praktik sosial”¹⁴ sebagaimana akun @dearcallers.id mengkampanyekan isu *catcalling* melalui kontennya. Muatan pesan kampanye dari @dearcallers.id banyak membahas tentang isu pelecehan seksual, termasuk pelecehan seksual verbal/*catcalling*. Dari beberapa konten kampanye tersebut, diuraikan kembali menjadi beberapa konsep besar atau tema-tema yang relevan dengan keadaan, sehingga makna atau wacana di dalamnya bisa lebih mudah ditangkap dan dimengerti.

Pelecehan Seksual *Catcalling* Banyak Terjadi di Tempat Umum

Catcalling merupakan suatu bentuk pelecehan seksual yang sering terjadi di tempat-tempat umum atau ruang publik.¹⁵ Kasus *catcalling* di tempat umum ini banyak terjadi, khususnya yang menimpa perempuan, akun @dearcallers.id juga mengkampanyekan dan menerima beberapa kisah penyintas, menjadikannya konten agar banyak orang yang sadar bahwa pelecehan seksual juga bisa terjadi di ruang publik yang ramai. Berikut analisis wacana kritis terhadap beberapa konten @dearcallers.id yang memuat pelecehan seksual *catcalling* di tempat umum.

1. Analisis Dimensi Teks (Mikrostruktural)

Teks bisa menjadi salah satu bentuk representasi dari ideologi tertentu, sehingga pada dimensi ini teks dibongkar secara linguistik dengan melihat aspek-aspek kebahasaan.¹⁶ Pada dimensi ini, peneliti menganalisis pada dua tulisan pada *caption* konten dan video *reels* akun @dearcallers.id.



Gambar 1. Bentuk wacana tempat publik belum tentu aman

Gambar di atas merupakan salah satu bentuk wacana bahwa ruang publik belum tentu bebas dari tindak pelecehan seksual. Maksud dari tulisan tersebut adalah ruang publik tidak senantiasa aman dari kekerasan seksual bagi penyandang disabilitas.

¹⁴ Cenderamata and Darmayanti, *Analisis Wacana Kritis*, 4,

¹⁵ Angeline Hidayat and Yugih Setyanto, “Fenomena *Catcalling* Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan Di Jakarta,” *Koneksi* 3, no. 2 (2019): 485–92, <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6487>.

¹⁶ Ardhina Saraswati and Ni Wayan Sartini, “Wacana Perlawanan Persebaya 1927 Terhadap PSSI : Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough,” *Mozaik Humaniora* 17, no. november 2016 (2017): 181–91, <https://doi.org/10.20473/mozaik.v17i2.8511>.

Jika dilihat dari aspek kebahasaannya, mereka menggunakan kalimat “tidak selalu aman”, kalimat tersebut memiliki arti bahwa tidak senantiasa aman, ada kalanya pelecehan seksual bisa terjadi di ruang publik, khususnya *catcalling*.¹⁷

Pemilihan kata pada *caption* dan postingan tersebut ramah disabilitas, tidak memiliki kesan merendahkan, terlihat dari pemilihan kata “teman Tuli” untuk menyebut penyintas yang kebetulan seorang tuna rungu. Hal tersebut karena penulisnya merupakan seorang tuna rungu yang aktif menyuarakan kesetaraan gender serta pentingnya menghargai sesama melalui postinggannya pada akun @felstarnissi. Ia juga seorang aktivis perempuan yang tergabung dalam Feminis Themis.



Gambar 2.
Reels tindakan catcalling yang viral.

Pada *reels* @dearcallers.id juga terdapat postingan yang mengkampanyekan *catcalling*. Reels tersebut sempat viral di media sosial berbagi video yang memuat tentang beberapa wanita yang sedang berolahraga lari disoraki oleh sekelompok pria di pinggir jalan yang mereka lalui. @dearcallers.id menerima video tersebut dan mengunggahnya kembali disertai tulisan dan *emoticon* untuk menutupi para penyintas. Pada video tertulis “Stop anggapan ini bercanda! Perempuan berhak ruang publik yang aman, bebas dari pelecehan”.

Tulisan tersebut menggambarkan penulis ingin menghentikan anggapan bahwa pelecehan di ruang publik berupa *catcalling* merupakan candaan dan dianggap biasa karena hal tersebut membuat perempuan merasa tidak aman dan nyaman. Sehingga sudah seharusnya perempuan mendapat ruang publik yang aman dan terhindar dari *catcalling*. Tulisan tersebut sengaja dibuat dengan huruf kapital untuk memberi kesan tegas dan penekanan dan cenderung lebih mudah dibaca.¹⁸ Hal ini termasuk dalam typografi, menurut Danton Sihombing typografi merupakan representasi visual dari sebuah bentuk komunikasi.¹⁹

Penggunaan *emoticon* juga turut memberi kesan penegasan²⁰ dengan

¹⁷Kementerian Pendidikan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Hasil Pencarian - KBBI Daring,” diakses 12 April 2022 <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kampanye>.

¹⁸Rahmat Supriyono, *Desain Komunikasi Visual: Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Andi, 2010), 35.

¹⁹Aris Kurniawan, “Pengertian Tipografi, Jenis, Fungsi, Menurut Para Ahli & Contoh,” diakses pada 21 April 2022, <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-tipografi/>.

²⁰Siti Maryam, “MOTIF PENGGUNAAN FITUR EMOTICON DI MEDIA SOSIAL WHATSAPP :

gambaran *emoticon* marah. Hal tersebut karena pembuatnya merupakan akun @dearcallers.id yang mengerti serta sadar dampak dari *catcalling* pada perempuan dan membuatnya tidak nyaman ketika *catcalling* dibuat sebagai candaan di media sosial.

2. Analisis Wacana/Discourse Practice (Mesostruktural)

Interpretasi pada bagian ini dilakukan pada pemrosesan wacana, penggunaan wacana, profil akun, serta cara kerja dalam memproduksi suatu teks wacana, dalam hal ini adalah postingannya. Sehingga yang akan dianalisis adalah bagaimana sebuah postingan yang mengandung wacana ini diproduksi.

Postingan dengan *caption* “tempat publik tidak selalu aman...” tersebut merupakan suatu bentuk respon terhadap kasus *catcalling* yang menimpa seorang teman tuli. Terciptanya akun @dearcallers.id juga untuk menerima dan membagikan kisah-kisah para penyintas maupun seseorang yang pernah melihatnya. Sehingga, kasus yang diperbincangkan dengan seorang feminis themis yaitu Nissi dengan akunnya @felstarnissi ini juga dibagikan oleh @dearcallers.id.

Nissi adalah seorang penggiat kesetaraan dan keadilan bagi penyandang disabilitas tuna rungu, ia juga kerap membagikan pengalamannya sebagai tuna rungu yang harus

berkomunikasi dan berhadapan langsung dengan orang-orang normal lainnya yang tak jarang mengalami kesulitan. Sebagai seorang feminis themis, tentunya ia juga kerap membuat konten yang memberikan pemahaman pada orang lain tentang pelecehan seksual yang kerap dialami penyandang disabilitas.

Selain itu, *reels* tersebut berawal dari unggahan di media sosial berbagi video yang *viral* dan menjadi bahan candaan warganet, banyak yang menambahkan musik sehingga pada video tersebut terdapat warganet yang meminta versi aslinya. @dearcallers.id mengunggah versi asli video tersebut yang terdengar jelas suara sorak sorai dari sekelompok pria kepada para wanita yang berlari di depannya. @dearcallers.id juga menambahkan teks untuk memperjelas makna yang akan disampaikan serta membentuk sebuah wacana.²¹

3. Analisis Sociocultural Practice (Makrostruktural)

Analisis ini menentukan bagaimana sebuah teks di produksi dan dipahami. Pada dimensi ini akan diketahui bahwa faktor sosial di luar media, dalam hal ini akun @dearcallers.id mempengaruhi wacana yang dibuat dalam postingannya.

Situasi pada wacana postingan tersebut sebagai sebuah respon terhadap

Studi Terhadap Mahasiswa Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam IAIN Madura Siti Mariyam,” *An-Nida* 13, no. 2, (Juli-Desember 2021): 88–96, <https://doi.org/10.34001/an-nida.v13i2.2373>.

²¹Dessy Wulandari Daulay, “Teks , Konteks , Koteks Pada Artikel Covid-19,” *Prosiding Samasta*, diakses pada 13 April 2022 <http://https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/index>.

kondisi yang terjadi, yaitu adanya *catcalling* pada penyandang disabilitas. Di Indonesia, pelecehan seksual bisa terjadi pada siapa saja dan kapan saja, bukan hanya pada perempuan dengan kondisi normal, namun juga pada penyandang tuna rungu. Bukan hanya pada perempuan ataupun laki-laki, fisik maupun mental, namun juga penyandang disabilitas.²² Akun @felstarnissi yang membuat dan membagikan konten kisah tersebut juga tidak lepas dari pengaruh institusi. Salah satu institusi yang jelas ketara yaitu dari feminis themis, sebuah komunitas yang melakukan kampanye tentang feminisme, kesetaraan gender, dan tentang tuli yang aksesibel.

Selain itu, pada postingan *reels* menggambarkan bahwa pembuat konten tersebut sedang geram menanggapi kasus *catcalling* yang viral dan dibuat candaan. Terlihat dari menggunakan typografi yang di *capslock*, *emoticon* geram, dan beberapa tanda seru “!” yang mewarnai teks pada *caption* maupun *reels*. Pada *reels* tersebut diperlihatkan pelaku yang merupakan sekelompok pria dengan baju hitam putih. Hal ini semakin menyulut emosi pembuat konten dan warganet yang melihatnya.



Gambar 3. *Caption Reels Catcalling*

Kedua konten tersebut merupakan bentuk dari wacana yang dibuat untuk khalayak melalui instagram. Postingan tersebut menunjukkan pelecehan seksual di tempat publik yang tentunya tidak lepas dari sistem sosial kemasyarakatannya. Budaya Patriarki yang masih kental di Indonesia pada sebagian besar kehidupan sosial telah menempatkan perempuan pada struktur sosial dan struktur keluarga yang subordinat.²³ Sehingga, membuat seakan-akan wanita tidak berdaya ketika terjadi pelecehan di tempat publik. Kekuatan faktor sosial, kultural, dan institusional yang menempatkan wanita lebih rendah dari laki-laki menjadi penyebab pokok kejahatan.²⁴

***Catcalling* Bisa Terjadi di Siang dan Malam Hari**

Beberapa konten dari @dearcallers.id memuat tentang kasus pelecehan seksual verbal *catcalling* yang

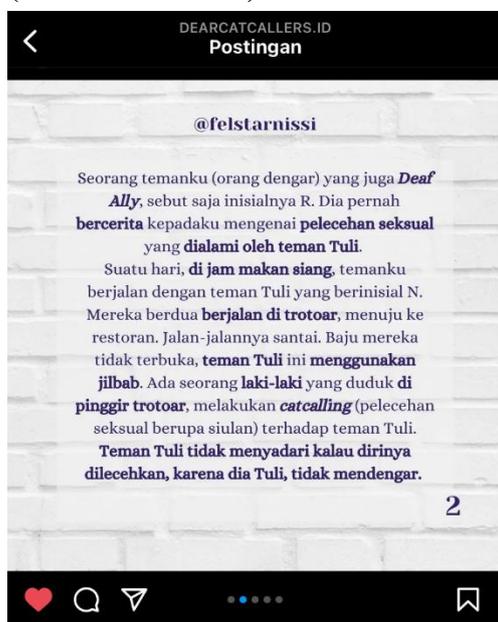
²²M. A. Trisuci Paskalia, “Dampak Kekerasan Seksual Pada Penyandang Disabilitas (Studi Kasus Pada Seorang Tunagrahita),” *Skripsi* (Universitas Nata Dharma Yogyakarta: 2019): 1.

²³Yoni Yolinda Safitri, “(*Catcalling*) di Salah Satu Perguruan Tinggi Di Yogyakarta,” *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2020): 3.

²⁴ Diah Ayu Pratiwi and Ika Octavia Vidianingrum H, “Penolakan Terhadap Pelecehan Seksual Pada Wanita Di Ruang Publik (Khususnya Pada Daerah Surabaya Dan Sekitarnya),” *Mimbar Keadilan* 14, no. 2 (July 2021): 241–51, <https://doi.org/10.30996/MK.V14I2.5247>.

terjadi bukan hanya di malam hari, namun juga siang hari. Pelecehan seksual bisa terjadi kapanpun, baik di kala siang maupun malam hari.²⁵ Peneliti menganalisis beberapa konten yang bermuatan *catcalling* di siang maupun malam hari, maka peneliti menemukannya pada slide kedua postingan tentang “Cara Menjadi Deaf Ally” dan sebuah cuplikan film pada *reels* mereka.

1. Analisis Dimensi Teks (Mikrostruktural)



Gambar 4.

Bentuk wacana *catcalling* di siang hari

Dari cerita yang dijadikan *feed* instagram tersebut menggambarkan bahwa *catcalling* bukan hanya terjadi di malam hari. Postingan tersebut menceritakan seorang perempuan tuna rungu yang mendapat tindakan

catcalling oleh laki-laki di pinggir jalan saat pergi mencari makan siang.

Dari aspek kebahasaannya, pemilihan kata yang mereka gunakan cenderung kata sehari-hari dengan beberapa penekanan. Salah satu penekanan mereka adalah dengan membuat *bold style* pada kalimat atau kata tertentu, *bold style* memberikan penekanan makna yang terkandung di dalamnya karena kontras dengan huruf lainnya yang digunakan, diantaranya “di jam makan siang” dari kata tersebut menggambarkan bahwa kasus *catcalling* yang terjadi di siang hari, tidak hanya di saat malam hari.²⁶

Dari gaya penulisannya, pembuat konten tersebut ingin menyampaikan poin-poin dari cerita *catcalling* itu, pembuatnya merupakan seorang tuna rungu, tidak mengherankan bila seolah ia sangat paham apa yang dirasakan oleh penyintas tuli melalui kalimat “Teman tuli tidak mengerti kalau dia dilecehkan, karena dia tuli, tidak mendengar” yang juga ia buat *bold style*.

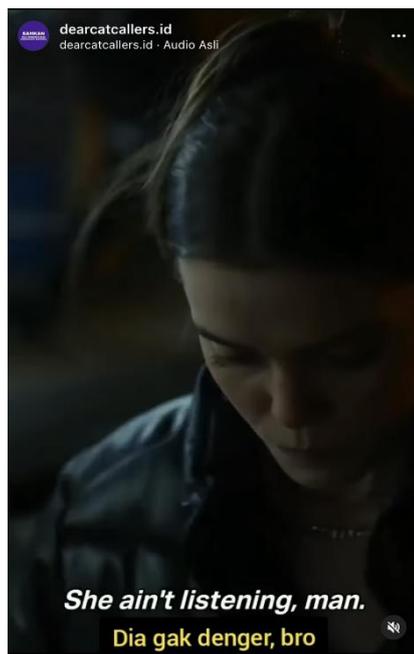
Kasus *catcalling* lain juga pernah dijadikan bahan kampanye @dearcattallers.id melalui *reels*-nya. Sebuah video yang memperlihatkan seorang wanita mendapat *catcalling* dari dua pria di depan minimarket saat malam hari. Wanita tersebut terlihat tak membalas perkataan pria dan hanya tertunduk diam.

²⁵ Fara Novanda Fatura, “TELAHAH TINDAK PIDANA PELECEHAN SEKSUAL SECARA VERBAL DALAM HUKUM PIDANA INDONESIA,” *Recidive* 8, no. 3 (September-Desember 2019): 238–44, <https://doi.org/10.20961/recidive.v8i3.47380>.

²⁶ Saffana Zahro Qila, Rizki Nur Rahmadina, dan Fadhlil Azizah, “Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatis Catcalling as a Traumatic Form of Sexual Harassment,” *Cantrik : Jurnal Mahasiswa Komunikasi* 1, no. 2 (2021): 95–106, <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol1.iss2.art3>.



Gambar 6.
Wacana *catcalling* di malam hari.



Gambar 6.
Wacana *catcalling* di malam hari

Reels tersebut merepresentasikan kejadian *catcalling* di malam hari. Dimana seorang wanita yang tengah duduk sendiri menunggu *taxi* dihampiri dan digoda oleh dua pria yang keluar dari minimarket. Budaya di luar negeri, seorang wanita biasa pulang malam setelah bekerja karena kelebihan waktu kerja merupakan fenomena yang sudah sangat umum di Indonesia maupun luar negeri.²⁷

Dari penggunaan bahasanya, kasus *catcalling* ini terjadi di luar negeri karena menggunakan bahasa Inggris. Kedua pria tersebut melakukan *catcalling* dengan mengatakan “Nice! Sweetheart, you alright?”, kata “Sweetheart” memiliki arti sayang, biasanya digunakan untuk memanggil seseorang dengan cara yang baik dan penuh kasih sayang.²⁸ Sayangnya, pengucapan kata tersebut justru dinilai sebagai *catcalling* karena penempatannya yang tidak sesuai, sesuai dengan kebudayaan luar negeri, bahwa kata “Sweetheart” biasanya merupakan bentuk sapaan kepada suami²⁹ atau istrinya, juga pada seorang kekasih.

2. Analisis Wacana/Discourse Practice (Mesostruktural)

Postingan tentang cerita tersebut dibuat untuk melakukan kampanye pada

²⁷Maridi M. Dirdjo Wahyuni, Indah, “Hubungan Kelebihan Waktu Kerja Dengan Kelelahan Kerja Dan Kinerja pada,” *Borneo Student Research* 1, no. 3 (Agustus 2020): 1715–1724, <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/991/247>.

²⁸Oxford University Press, “Sweetheart Noun-Definition, Pictures, Pronunciation and Usage Notes | Oxford Advanced American Dictionary at

OxfordLearnersDictionaries.Com,” diakses 16 April 2022 https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/american_english/sweetheart.

²⁹Petra Patria Diah P, “Analisis Penerjemahan Pronomina Persona Inggris-Indonesia Dalam Subtitle Film ” The Little Focker ”, *Skripsi*, (Universitas Indonesia Jakarta, 2011): 36.

orang-orang tentang pelecehan seksual yang menimpa tuna rungu, di dalamnya mengandung beberapa poin, diantaranya tentang pelecehan verbal *catcalling* yang bisa terjadi di siang hari (saat jam makan siang). Berawal dari cerita yang diterima oleh @felstarnissi dari temannya yang mengalami kejadian tersebut, @felstarnissi menjadikannya sebuah konten instagram dan membagikannya bersama @dearcallers.id sehingga konten tersebut sebenarnya dibuat oleh Nissi dengan akunnya @felstarnissi.

Reels catcalling di malam hari tersebut sebenarnya merupakan sebuah video kampanye pelecehan seksual yang diproduksi oleh Mayor of London dan dibagikan kepada @dearcallers.id oleh seseorang. Tim @dearcallers.id menambahkan *subtittle* bahasa Indonesianya supaya lebih mudah dipahami masyarakat Indonesia.

3. Analisis Sociocultural Practice (Makrostruktural)

Situasi yang membangun wacana pada konten tersebut terbentuk sebagai sebuah respon dan bentuk dari kasus *catcalling* yang terjadi di siang hari. Pelecehan seksual verbal merupakan bentuk pelecehan seksual yang paling banyak terjadi di siang hari, survey mengatakan bahwa waktu korban mengalami pelecehan mayoritas terjadi

pada siang hari sebanyak 35%.³⁰ Hal ini menunjukkan bahwa di waktu siang hari tidak menutup kemungkinan pelecehan terjadi.

Selain itu, situasi yang membangun wacana pada *reels* tindakan *catcalling* malam hari di luar negeri tersebut juga merupakan suatu bentuk respon dari banyaknya kasus *catcalling* di London. Pada tahun 2016, *Action Aid* melakukan survey tentang *street harassment* di sejumlah negara, mereka menemukan bahwa 75% wanita di London pernah mengalami *catcalling*,³¹ angka ini cukup tinggi sehingga membuat Wali Kota London Sadiq Khan memproduksi video tersebut sebagai sebuah kampanye pelecehan seksual. Dalam pembuatan video tersebut tentunya tidak terlepas dari peran institusi, mengingat pembuatnya juga merupakan pemimpin institusi, yaitu Wali Kota.

@dearcallers.id melihat bahwa video tersebut merupakan video yang bagus dan krusial sebagai bentuk kampanye, sehingga mereka menjadikannya *reels* dan menambahkan *subtittle* bahasa Indonesia, terlihat dari *caption* pada *reels* tersebut yang bertuliskan “Ada yang kirim video bagus ini, mimin tambahin takarir bahasa Indonesianya biar semua bisa ikut nonton dan belajar pesannya. Video simple sebagai pengingat untuk semua orang khususnya laki-laki agar

³⁰ Dandi Juliantara, Haris Thofly, and Nu Aunuh, “Analisis Viktimologis Pelecehan Seksual Verbal Di Wilayah Hukum Kota Malang (Studi Di Polresta Kota Malang),” *Indonesia Law Reform Journal* 1, no. 3 (November 2021): 442–454, <https://doi.org/10.22219/ilrej.v1i3.17754>.

³¹ Ida Ayu Adnyaswari Dewi, “Catcalling : Candaan , Pujian Atau Pelecehan Seksual,” *Acta Comitas : Jurnal Hukum Kenotariatan* 4, no 2 (Agustus 2019): 198-211 <https://doi.org/10.24843/AC.2019.v04.i02.p04>

berani menghentikan kekerasan mulai dari diri sendiri dan lingkaran pertemanan sendiri....”

Kedua postingan tersebut menunjukkan pelecehan seksual yang tidak pandang waktu dan tentunya tidak lepas dari sistem sosial kemasyarakatannya. Di Indonesia sendiri (khususnya pedesaan), di siang maupun malam hari banyak sekelompok laki-laki yang berkumpul di ruang publik, baik karena sedang beristirahat dari pekerjaan mereka maupun sekedar berkumpul dengan kawan-kawan, terkadang perkumpulan tersebut yang membuat mereka semakin berani melakukan *catcalling* pada perempuan yang berjalan di depan mereka. Selain itu, kurangnya pemahaman bahwa *catcalling* merupakan suatu bentuk pelecehan seksual di masyarakat masih kurang, sehingga kasus tersebut marak terjadi, masyarakat pun menormalisasikannya sehingga turut membuat pelaku tetap tenang melakukan *catcalling* di siang hari dan terang-terangan bisa di lihat oleh orang sekitar.

Catcalling Sering Dianggap sebagai Sebuah Candaan

Kejadian *catcalling* yang banyak dialami perempuan tidak jarang dianggap sebagai sebuah candaan. Padahal *catcalling* sendiri bukanlah candaan ataupun pujian melainkan pelecehan,³² ada dampak tersendiri akibat *catcalling* ini, khususnya dampak psikologi. @dearcallers.id juga membagikan hal

tersebut dalam salah satu *reels* mereka yang menceritakan seorang wanita sedang menunggu taksi sendiri dan dihipir oleh dua orang laki-laki yang menggodanya, wanita tersebut hanya tertunduk diam hingga akhirnya datang seseorang membantunya dan menegur kedua laki-laki tersebut.

1. Analisis Dimensi Teks (Mikrostruktural)



Gambar 11. Wacana *catcalling* hanya sebuah candaan



Gambar 1 1. Wacana *catcalling* hanya sebuah candaan

³² Dinda Anjani Yudha and Dadi Mulyadi Nugraha, "Dampak Dan Peran Hukum Fenomena Catcalling Di Indonesia," *Dinamika Sosial Budaya* 23, no. 2

(Desember 2021): 324–32, <https://doi.org/10.26623/jdsb.v23i2.3438>.

Gambar tersebut merepresentasikan bahwa tindakan *catcalling* hanya dianggap sebagai sebuah candaan, terlihat dari seorang laki-laki yang menegur pelaku *catcalling* dengan mengatakan “*Male violence againts women and girls can start with words*” dan pelaku menjawab “*I’m only joking, bruv*”. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti “*kekerasan terhadap perempuan dapat dimulai dari kata-kata*” dan dijawab “*Gue hanya bercanda, bro*”.

Mereka menggunakan pemilihan kata “*women and girls*” yang memiliki arti wanita/perempuan dan gadis (remaja),³³ dari kata-kata tersebut merepresentasikan bahwa kekerasan seksual verbal *catcalling* yang biasa terjadi pada wanita maupun gadis remaja. Sedangkan kata “*joking*” yang diucapkan oleh pelaku berarti “*bercanda*”, penggunaan kata “*joking*” dalam bahasa Inggris biasanya digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang tidak benar karena menurut si penutur itu lucu.³⁴

Kata tersebut merupakan salah satu gaya bahasa pertentangan dengan jenis paradoks yaitu bahasa yang maknanya mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta yang ada.³⁵ Video tersebut menggunakan Bahasa Inggris karena merupakan video yang

dibuat di London, ibukota Inggris atau Britania Raya.



Gambar 12. Wacana *catcalling* dianggap candaan oleh warganet

Pada *Reels* kampanye lainnya dari @dearcattallers.id mereka juga memberitahukan bahwa *catcalling* bukanlah suatu tindakan yang lucu atau sebuah candaan. Dari video tersebut dapat dilihat bahwa ada seseorang yang menginginkan versi asli dari videonya dengan kata-kata “*Mentahannya bang*” dan menambahkan *emoticon* tertawa. Akhirnya @dearcattallers.id mengunggah video tersebut dan menambahkan kalimat “*Stop anggapan ini bercanda! Perempuan berhak ruang publik yang aman, bebas dari pelecehan*”.

Kata-kata tersebut dilengkapi dengan tanda seru “!” yang memberikan

³³Language Center, “Perbedaan Girl, Woman, Lady, Dan Female, Disertai Penjelasan Lengkap Dan Contoh Kalimat,” diakses 21 April 2022 <https://kampunginggrispare.info/perbedaan-girl-woman-lady-dan-female>.

³⁴Oxford University Press, “Joke_2 Verb - Definition, Pictures, Pronunciation and Usage Notes | Oxford Advanced Learner’s Dictionary at

OxfordLearnersDictionaries.Com,” diakses 21 April 2022 https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/joke_2?q=joking.

³⁵Zulfa Amalia, “Analisis Gaya Bahasa Pertentangan Dalam Konten Youtube Dark Jokes Oleh Majelis Lucu Indonesia”, *Skripsi*, (Universitas Hasanuddin Makassar, 2021): 27.

arti penegasan. @dearcallers.id mencoba menegaskan kalimatnya untuk para warganet agar berhenti menganggap *catcalling* itu bercandaan. Bagi pelaku *catcalling* menjadi bahan candaan yang menyenangkan, namun bagi perempuan yang mengalaminya tentu akan terasa sangat menyakitkan.³⁶

2. Analisis Wacana / *Discourse Practice* (Mesostruktural)

Video tersebut menggambarkan bahwa tindakan *catcalling* masih dianggap sebagai candaan, masih adanya anggapan jika *catcalling* ialah mengenai yang biasa maupun ialah bentuk dari candaan dan pujian, terus terjalin berulang-ulang.³⁷

Video yang dijadikan *reels* oleh @dearcallers.id tersebut sebenarnya merupakan sebuah video kampanye pelecehan seksual yang diproduksi oleh Mayor of London dan dibagikan kepada @dearcallers.id oleh seseorang. Tim @dearcallers.id menambahkan *subtittle* bahasa Indonesianya supaya lebih mudah dipahami masyarakat Indonesia.

Selain itu, video lain yang diunggah oleh @dearcallers.id dan memperlihatkan *catcalling* yang dilakukan oleh sekelompok orang tersebut merupakan respon yang dikampanyekan untuk masyarakat bahwa *catcalling* itu bukan candaan dan tidak pantas untuk dianggap bercanda. @dearcallers.id mempertegas

peasannya melalui tulisan yang ditambahkan pada video tersebut.

3. Analisis *Sociocultural Practice* (Makrostruktural)

Situasi yang membangun pada wacana tersebut adalah kondisi London yang sangat sering terjadi pelecehan seksual berupa *catcalling* dan masih dianggap sebagai candaan. Hal tersebut akhirnya direspon oleh Wali Kota London Siddiq Khan yang membuat video tersebut untuk masyarakat agar berani melawan *catcalling*.

Video lain yang juga diunggah oleh @dearcallers.id juga merepresentasikan bahwa *catcalling* masih dianggap sebagai candaan di Indonesia, terbukti dari viralnya video tersebut yang ditambahkan *sound* lagu lain sebagai sebuah hal yang menarik hingga ada seseorang yang meminta versi asli dari video tersebut dengan menambahkan *emoticon* tertawa. Hal ini masih marak terjadi karena *catcalling* diwajarkan dan dianggap lumrah, sebagian masyarakat masih menganggap bahwa pelecehan seksual hanya merupakan tindakan fisik, padahal pelecehan seksual bukan hanya tindakan pemerkosaan dan kekerasan fisik saja.³⁸

Banyak perempuan yang juga tidak sadar bahwa dirinya merupakan korban pelecehan seksual, andaikan hal tersebut mengganggu kenyamanan korban masih merasa bahwa masalah

³⁶ Rufaidah Aslamiah and Milda Longgeita Pinem, "Kejahatan Sunyi : Potret Pelecehan Seksual Buruh Perempuan," *Jurnal Sosiologi USK* 14, no. 1 (Juni 2020): 51–80, <https://doi.org/10.24815/jsu.v14i1.17759>.

³⁷ Aslamiah and Pinem, *Kejahatan Sunyi*, 53.

³⁸ Feryna Nur Rosyidah et al., "PERILAKU MENYIMPANG : Media Sosial Sebagai Ruang Baru Dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja," *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 2, no. 2 (Juni 2018): 38–48, <https://doi.org/10.24198/jsg.v2i2.17200>.

tersebut tidak perlu diselesaikan secara hukum. Selain itu, hukuman terhadap pelaku pelecehan seksual juga dinilai masih buram.³⁹

Kesimpulan

@dearcattcallers.id membuat dan membagikan konten sebagai respon dari peristiwa pelecehan yang terjadi, wacana pada kontennya berbentuk narasi kisah penyintas maupun video dari orang ketiga, bukan berupa konten yang sengaja dibuat tentang *catcalling*. Kisah tersebut ditulis ulang atau dibagikan kembali dengan menekankan beberapa makna agar esensi dari *catcalling* mampu diterima oleh warganet.

Makna yang ditekankan dalam konten dengan memberikan variasi pada penulisan wacananya, seperti membuat tulisan *bold style*, menggunakan tanda seru, hingga *emoticon*, menggunakan bahasa sehari-hari agar mudah diterima oleh warganet, serta istilah yang berkonotasi positif. Konten yang mereka buat berdasarkan pengalaman seseorang, dipengaruhi oleh situasi yang saat itu sedang terjadi, serta sebagai bentuk representasi dari realitas. @dearcattcallers.id bukan hanya membuat kontennya sendiri, namun juga membagikan konten kiriman dari orang lain yang bisa digunakan sebagai kampanye *catcalling*.

Daftar Pustaka

- Amalia, Zulfa. "Analisis Gaya Bahasa Pertentangan Dalam Konten Youtube Dark Jokes Oleh Majelis Lucu Indonesia." *Skripsi*. Universitas Hasanuddin Makassar, 2021.
- Aslamiah, Rufaidah, dan Milda Longgeita Pinem. "Kejahatan Sunyi: Potret Pelecehan Seksual Buruh Perempuan." *Jurnal Sosiologi USK* 14, no. 1 (Juni 2020): 51–80. <https://doi.org/10.24815/jsu.v14i1.17759>.
- Ayu Pratiwi, Diah, dan Ika Octavia Vidianingrum H. "Penolakan Terhadap Pelecehan Seksual Pada Wanita Di Ruang Publik (Khususnya Pada Daerah Surabaya Dan Sekitarnya)." *Mimbar Keadilan* 14, no. 2 (July 2021): 241–51. <https://doi.org/10.30996/MK.V14I2.5247>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan. "Hasil Pencarian-KBBI Daring." 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kampanye>.
- Bimo, Mahendra. "Eksistensi Sosial Remaja Dalam Instagram (Sebuah Perspektif Komunikasi)." *Jurnal Visi Komunikasi* 16, no. 1 (Mei 2017): 151–60. <https://doi.org/10.22441/visikom.16i>.
- Cenderamata, Rengganis Citra, dan Nani Darmayanti. "Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Pemberitaan Selebriti Di Media Daring." *Journal Literasi* 3, no. 1 (April 2019): 1–8. <https://doi.org/10.25157/literasi.v3i1.1736>.
- Center, Language. "Perbedaan Girl, Woman, Lady, Dan Female, Disertai Penjelasan Lengkap Dan Contoh Kalimat." diakses 21 April 2022 <https://kampuninggrispare.info/perbedaan-girl-woman-lady-dan-female>.
- Daulay, Dessy Wulandari. "Teks, Konteks, Koteks Pada Artikel Covid-19." *Prosiding Samasta*, 2021. <http://https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/index>.
- Dewi, Ida Ayu Adnyaswari. "Catcalling: Candaan, Pujian Atau Pelecehan

³⁹ Fatura, "TELAAH TINDAK PIDANA....," 243.

- Seksual.” *Acta Comitas: Jurnal Hukum Kenotariatan* 4, no. 2 (Agustus 2019): 198–211. <https://doi.org/10.1093/bjc/azw093>.
- El-yana, Korry. *Perempuan Dalam Bingkai Media - Korry El-Yana - Google Buku*. 1st ed. Tangerang: Indigo Media, 2021. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=295FEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=perempuan+dalam+bingkai+media&ots=POSdh852Pr&sig=xaIvzrkXiHSN65ZExA35IU_Snk&redir_esc=y#v=onepage&q=perempuan+dalam+bingkai+media&f=false.
- Elvira, Monica. “Analisis Pemanfaatan Instagram @Dearcatcallers.Id Sebagai Media Untuk Membentuk Kesadaran Mengenai Isu Catcalling Terhadap Wanita Di Indonesia.” *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 10 (October 2021): 5159–5174. <https://doi.org/10.36418/syntax-literare.v6i10.4365>.
- Eriyanto, Dedy N. Hidayat. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2006.
- Fatura, Fara Novanda. “Telaah Tindak Pidana Pelecehan Seksual Secara Verbal Dalam Hukum Pidana Indonesia.” *Recidive* 8, no. 3 (September-Desember 2019): 238–44. <https://doi.org/10.20961/recidive.v8i3.47380>.
- Hidayat, Angeline, and Yugih Setyanto. “Fenomena Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan Di Jakarta.” *Koneksi* 3, no. 2 (2019): 485–92. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6487>.
- Ismail, Subur. “Analisis Wacana Kritis: Alternatif Menganalisis Wacana.” *Jurnal BAHAS XXXV*, no. 69 (2008): 2. <https://doi.org/10.24114/bhs.v0i69TH%20XXXV.2430>.
- Juliantara, Dandi, Haris Thofly, and Nu Aunuh. “Analisis Viktimologis Pelecehan Seksual Verbal Di Wilayah Hukum Kota Malang (Studi Di Polresta Kota Malang).” *Indonesia Law Reform Journal* 1, no. 3 (November 2021): 442–454. <https://doi.org/10.22219/ilrej.v1i3.17754>.
- Kurniawan, Aris. “Pengertian Tipografi, Jenis, Fungsi, Menurut Para Ahli & Contoh.” Diakses 10 April 2022 <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-tipografi/>.
- Lestari, Ressa Ria, Maria Kristiana Olivia, Lasma Natalia H. Panjaitan, Hana Kurniasih, Hani Nur Syifa, and Rangga Rizki. *Buku Panduan Pendampingan Dasar Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan*. Bandung: Lembaga Bantuan Hukum Bandung, 2021.
- Maryam, Siti. “Motif Penggunaan Fitur Emoticon Di Media Sosial Whatsapp : Studi Terhadap Mahasiswa Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam IAIN Madura Siti Maryam.” *An-Nida* 13, no. 2 (Juli-Desember 2021): 88–96. <https://doi.org/10.34001/an-nida.v13i2.2373>.
- Oxford University Press. “Joke_2 Verb-Definition, Pictures, Pronunciation and Usage Notes | Oxford Advanced Learner’s Dictionary at OxfordLearnersDictionaries.Com.” diakses 21 April 2022 https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/joke_2?q=joking.
- Oxford University Press. “Sweetheart Noun -Definition, Pictures, Pronunciation and Usage Notes | Oxford Advanced American Dictionary at OxfordLearnersDictionaries.Com.” Accessed April 16, 2022. <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/sweetheart>.

- es.com/definition/american_english/sweethart.
- P., Petra Patria Diah. "Analisis Penerjemahan Pronomina Persona Inggris-Indonesia Dalam Subtitle Film *The Little Focker*." *Skripsi*. Universitas Indonesia, 2011.
- Paskalia, M. A. Trisuci. "Dampak Kekerasan Seksual Pada Penyandang Disabilitas (Studi Kasus Pada Seorang Tunagrahita)." *Skripsi*. Universitas Nata Dharma Yogyakarta, 2019.
- Prihatiningsih, Witanti. "Motif Penggunaan Media Sosial Instagram Di Kalangan Remaja." *Communication* 8, no. 1 (April 2017): 51. <https://doi.org/10.36080/comm.v8i1.651>.
- Qila, Saffana Zahro, Rizki Nur Rahmadina, and Fadhlil Azizah. "Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatis." *Cantrik: Jurnal Mahasiswa Komunikasi* 1, no. 2 (May 2021): 95–106. <https://doi.org/10.20885/cantrik.voll.iss2.art3>.
- Rohimah, Afifatur, Rahma Sugihartati, Santi Isnaini, and Lukman Hakim. "Komunikasi Virtual: Budaya Partisipasi Foodgram Muslim." *Jurnal Komunikasi* 13, no. 2, (Desember 2019): 163–83. <https://doi.org/10.24912/jk.v13i2.10106>.
- Rosyidah, Feryna Nur, M Fadhil Nurdin, Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu, Ilmu Politik, and Universitas Padjadjaran. "Perilaku Menyimpang: Media Sosial Sebagai Ruang Baru Dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja." *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 2, no. 2 (Juni 2018): 38–48. <https://doi.org/10.24198/jsg.v2i2.17200>.
- Safitri, Yoni Yolinda. "Catcalling Di Salah Satu Perguruan Tinggi Di Yogyakarta." *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020.
- Saraswati, Ardhina, dan Ni Wayan Sartini. "Wacana Perlawanan Persebaya 1927 Terhadap PSSI: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough." *Mozaik Humaniora* 17, no. 1 (November 2017): 181–91. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v17i2.8511>.
- Supriyono, Rakhmat. *Desain Komunikasi Visual: Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Andi, 2010.
- Utami, Susi Wiji. "Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Pelecehan Seksual Pada Remaja Di Unit Kegiatan Mahasiswa Olahraga Universitas Muhammadiyah Purwokerto." *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2016.
- Vika Azkiya Dihni. "Tahun Kedua Pandemi, Kekerasan Terhadap Perempuan Naik 50%." Diakses 8 Maret 2022 <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/08/tahun-kedua-pandemi-kekerasan-terhadap-perempuan-naik-50>.
- Wahyuni, Indah, Maridi M. Dirdjo. "Hubungan Kelebihan Waktu Kerja Dengan Kelelahan Kerja Dan Kinerja." *Borneo Student Research* 1, no. 3 (Agustus 2020): 1715–24. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/991/247>.
- Yudha, Dinda Anjani, dan Dadi Mulyadi Nugraha. "Dampak Dan Peran Hukum Fenomena Catcalling Di Indonesia." *Dinamika Sosial Budaya* 23, no. 2 (Desember 2021): 324–332. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v23i2.3438>.